

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sanitasi memegang peranan penting dalam mewujudkan rumah yang sehat serta mencegah berbagai penyakit yang bersumber dari lingkungan. Sanitasi merujuk pada kondisi yang berpengaruh terhadap kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan limbah manusia, infeksi, serta pengelolaan drainase, sampah, dan limbah rumah tangga. (*World Health Organization*, 2018).

Setiap tahun, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak-anak, dengan lebih dari 525.000 kematian pada balita. Pada tahun 2017, tercatat sekitar 60 juta kasus diare setiap tahunnya di Indonesia, pada tahun 2018, terdapat 255.909 kasus diare pada balita di Indonesia, dimana 42.747 di antaranya dirawat di fasilitas kesehatan. “Provinsi Nusa Tenggara Barat (75,88%), DKI Jakarta (68,54%), dan Kalimantan Utara (55,00%) memiliki cakupan layanan tertinggi untuk pasien diare balita secara nasional pada tahun 2018, sedangkan Maluku (9,77%), Sumatera Utara (16,70%), dan Kepulauan Riau (18,68%) memiliki cakupan terendah” (KemenKes RI, 2019).

Di sebagian besar wilayah Indonesia, prevalensi diare masih tinggi, dengan sekitar 460 balita meninggal setiap hari atau 162.000 balita per tahun di Indonesia. Menurut survei rumah tangga, diare

menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian pada orang dewasa, urutan ketiga pada bayi dan balita, serta urutan kelima pada semua kelompok usia. Di Indonesia, setiap bayi berusia 1 hingga 6 bulan mengalami diare 2 kali dalam setahun. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, terdapat 5.051 kasus diare pada tahun 2012, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan 1.426 kasus pada tahun sebelumnya. (Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada Tahun 2018, cakupan pelayanan kesehatan di wilayah Pangkajene dan Kepulauan mencapai 62,61%. (Dinkes 2017), hal ini dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan, terutama kebersihan makanan, yang sangat berperan dalam timbulnya penyakit tersebut. Oleh karena itu, menerapkan pola makan yang bersih dan pola hidup sehat sangat penting untuk menghindari dan mencegah timbulnya diare. (Profil Kesehatan Pangkajene dan Kepulauan, 2018).

Faktor agen, inang, lingkungan, dan perilaku merupakan beberapa faktor yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap terjadinya diare. Tiga unsur sanitasi lingkungan utama penyebab diare adalah pengelolaan sampah, pengelolaan limbah, dan ketersediaan air bersih (SPAL). Diare dapat menyebar dengan mudah jika keadaan lingkungan berbahaya karena adanya bakteri diare dan akumulasi dari perilaku manusia yang tidak sehat.

Salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kesehatan adalah air. Insiden diare menurun seiring dengan peningkatan kualitas air. Semakin buruk kualitas fisik air, dalam hal bau, rasa, warna, kekeruhan, dan pH di bawah 6,5 atau di atas 8, semakin banyak bakteri yang menyebabkan penyakit, terutama diare menular, seperti salmonella, Shigella, E. coli, dan yersinia. Meskipun saat ini Indonesia telah menyediakan 72,55% air bersih untuk 72,55% penduduknya, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pencapaian ini masih jauh dari target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Menurut penelitian sebelumnya, air menyediakan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan bakteri, dan kontaminasi kemungkinan besar akan terjadi jika sanitasi dan kebersihan diabaikan. Risiko diare dapat meningkat dengan menggunakan sumber air yang kurang bersih. “Mayoritas penduduk Kelurahan Kampung Baru, yang terletak di dekat Sungai Jagir di Surabaya, adalah masyarakat kelas menengah ke bawah. Mayoritas gaya hidup masyarakat juga kurang memperhatikan sanitasi dan kebersihan lingkungan, yang dapat menyebabkan pencemaran air dan meningkatkan risiko diare”. *“Menurut analisis data, 53,3% responden mengalami diare dan 46,7% tidak mengalami diare”* (Subhawa Made I, 2019).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 10 rumah warga yang ada di Pulau Balang Lombo, Kab Pangkep, peneliti menemukan 6

dari 10 rumah warga yang membuang sampah di pinggir pantai. Setelah itu terdapat factor-faktor yang menyebabkan warga berisiko terkena diare, diantaranya adalah warga tidak menutup sumber air bersih, jarak septitank dengan sumber air bersih lumayan dekat, serta limbah cair rumah tangga di alirkan begitu saja pada halaman rumah.

Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk mengangkat penelitian dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare di Pulau Balang Lompo, Kabupaten Pangkep”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep Tahun 2024?
2. Apakah ada hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep Tahun 2024?
3. Apakah ada hubungan antara pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep Tahun 2024?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkung dengan kejadian penyakit diare di Pulau Balang

Lompo Kabupaten Pangkep Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep Tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep Tahun 2024.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep Tahun 2024.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang bermanfaat bagi pembaca dalam memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang kesehatan, sekaligus sebagai sarana pembelajaran untuk melakukan penelitian serta mengaplikasikan ilmu kesehatan, khususnya terkait sanitasi lingkungan dan kaitannya dengan kejadian penyakit diare.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan informasi ilmiah terhadap pengetahuan sanitasi lingkungan terhadap kejadian

penyakit diare.

3. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam melakukan upaya pengendalian dan monitoring terhadap sanitasi lingkungan terhadap penyakit diare.